



Turki, Hagia Sophia dan Kebangkitan Politik Islam: Membaca Fenomena Peralihan Museum Bersejarah Menjadi Masjid

Abstract

The city of Constantinople, or what is now known as Istanbul, was the capital of two great world civilizations, namely the Byzantine Empire and the Ottoman Empire. These civilizations left historical traces, one of which was the Hagia Sophia. On May 29, 1453, the city of Constantinople was conquered by Mehmet II, which became the beginning of a new civilization. Mehmet II created prestige and symbolic power on the Hagia Sophia building for his political interests in this conquest. This article will discuss the transition of the function of the Hagia Sophia. The research method used is a literature study. The results of this study are, Hagia Sophia has passed more than 15 centuries and is a silent witness to the ongoing transition of power in the land of Constantinople. In its history, Hagia Sophia has often been used as a symbol of the glory of its era. This article highlights the transition of the Hagia Sophia from a museum to a mosque which has received a response from the international community. This change is considered evidence of the rise of political Islam in Turkey under the leadership of President Erdogan. The political promise of Erdogan and his Islamist AKP Party is suspected to be the reason behind the change in the status and function of the Hagia Sophia. Amid various criticisms, both domestically and internationally, for this policy, the Erdogan government believes that the changes made are entirely Turkey's constitutional rights that cannot be interfered with by anyone.

Keywords: *Hagia Sophia, Turkey, The Rise of Political Islam*

Abstrak

Kota Konstantinopel atau yang saat ini disebut dengan Istanbul merupakan ibu kota dari dua peradaban besar dunia yaitu Kekaisaran Byzantium dan Kesultanan Ottoman. Kedua peradaban ini meninggalkan jejak sejarah, salah satunya yaitu Hagia Sophia. Pada 29 Mei 1453 Kota Konstantinopel ditaklukkan oleh Mehmet II yang menjadi awal dari sebuah peradaban baru. Dalam penaklukan tersebut, Mehmet II menciptakan prestise dan kekuatan simbolis pada bangunan Hagia Sophia demi kepentingan politiknya. Artikel ini akan membahas mengenai fenomena peralihan fungsi Hagia Sophia. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi pustaka. Hasil penelitian ini yaitu, Hagia Sophia telah melewati lebih dari 15 abad dan menjadi saksi bisu berlangsungnya transisi kekuasaan di tanah Konstantinopel. Dalam sejarahnya, Hagia Sophia seringkali dijadikan simbol kejayaan pada eranya. Artikel ini menyoroti peralihan Hagia Sophia dari museum ke masjid yang mendapatkan respon dari masyarakat internasional. Perubahan ini ditengarai menjadi bukti bangkitnya politik Islam di Turki dibawah kepemimpinan Presiden Erdogan. Janji Politik Erdogan dan Partai AKPNya –yang berhaluan Islamis- ditengarai menjadi alasan dibalik pergantian status dan fungsi Hagia Sophia tersebut. Ditengah berbagai kritik, baik dari dalam negeri maupun dunia internasional terhadap kebijakan ini, Pemerintahan Erdogan berasalan bahwa perubahan yang dilakukan itu sepenuhnya hak konstitusional Turki yang tidak dapat dicampuri oleh siapapun.

Kata Kunci: Hagia Sophia, Turki, Kebangkitan Politik Islam

Oleh:

Luthvi Nur Muhammad, Mahfud Wahyudi, Robi'atul Nimas Nadia

Program Studi Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya
luthvinur2610@gmail.com

Pendahuluan

Kota Konstantinopel yang kemudian berubah menjadi Istanbul memiliki banyak peradaban dan budaya masa lalu yang panjang dan penting. Karena lokasi geopolitiknya, kota ini telah menjadi ibu kota dari dua peradaban besar dunia, Kekaisaran Byzantium dan Kesultanan Ottoman. Kedua peradaban ini meninggalkan jejak sejarah yang luar biasa, salah satunya ialah Hagia Sophia. Hagia Sophia merupakan salah satu gereja terbesar di dunia yang hampir seribu tahun telah difungsikan sebagai pusat kehidupan

beragama, politik, dan seni masyarakat Byzantium. Bangunan ini juga sudah menyaksikan keberlangsungan transisi rezim yang pernah menguasai Konstantinopel dalam sejarah peradaban dunia, mulai dari pagan, Katolik Ortodoks, hingga Ottoman.

Penaklukan Konstantinopel oleh Mehmet II pada 29 Mei 1453 menjadi awal dari sebuah peradaban baru. Prestasi besar Ottoman sesungguhnya bukan penaklukan itu sendiri, namun menegakkan tatanan sosial baru. Entah bagaimana percampuran antara nomaden, petani,

suku-suku yang berbeda, prajurit dan ksatria, mistikus, pengrajin, pedagang, dan lain-lain yang memadati Anatolia telah menyatu menjadi masyarakat yang kompleks seperti halnya mesin jam, penuh dengan elemen-elemen yang saling menguatkan satu sama lain dan belum pernah ada yang seperti itu.

Kejatuhan Konstantinopel ke tangan Penguasa Islam telah menimbulkan trauma sedemikian rupa di dunia Barat. Tidak hanya meruntuhkan kepercayaan diri, tetapi juga dipandang sebagai akhir tragis dunia Kristen klasik. Ketika penaklukan itu, Mehmet II menciptakan prestise dan kekuatan simbolis pada bangunan Hagia Sophia demi kepentingan politiknya. Dibangunnya menara pertama di Hagia Sophia menjadi penanda Islam, dan menjadi simbol fisik dari kemenangan Islam di tanah itu.¹

Tulisan ini akan melihat fenomena peralihan fungsi Hagia Sophia, sebuah bangunan bersejarah yang menjadi simbol dari peradaban besar di dunia, yang telah terjadi beberapa kali sejak masa penaklukan konstantinopel hingga negara Turki modern hari ini. Tulisan ini juga akan menelisik kebijakan pemerintahan Presiden Erdogan yang memutuskan untuk merubah kembali Hagia Sophia berfungsi sebagai masjid, sebagaimana yang pernah dilakukan Sultan Ottoman di masa lalu, dan korelasinya dengan kebangkitan

politik Islam di Turki.

Sejarah Berdirinya Hagia Sophia dan Awal Masuknya Islam di Turki

Hagia Sophia merupakan warisan budaya milik dunia yang terletak di Istanbul, Turki. Bangunan ini telah menjadi saksi penting dinamika politik di Turki. Penyebutan Hagia Sophia yang dalam bahasa Turki disebut *Ayasofya* telah berusia lebih dari 15 abad dan telah menyaksikan keberlangsungan transisi banyak rezim yang menguasai Konstantinopel. Dalam sejarahnya, Hagia Sophia seringkali dijadikan simbol kejayaan pada eranya. Pada era Byzantium, Hagia Sophia dijadikan basilika bagi Gereja Kristen Ortodoks Yunani. Selanjutnya pada era Ottoman difungsikan sebagai ‘Masjid Agung’. Lalu pada masa kekuasaan Atatürk, bangunan ini dijadikan museum. Pada awal didirikannya Hagia Sophia disebut *Megale Ekklesia* (Gereja Hebat) sesuai peruntukkan bangunan tersebut sebagai rumah ibadah.²

Pembangunan Hagia Sophia untuk pertama kalinya dilaksanakan pada 325 M atas titah Kaisar Konstantin Agung I yang juga mendirikan Konstantinopel sebagai ibu kota kerajaan Kristen baru setelah dirasa Roma tidak akan cukup sebagai ibu kota kerajaan Kristen. Konstantinopel didirikan di atas situs kota Byzantium dan diresmikan pada abad ke 330 M yang terletak di Bosphorus, kota ini sangat mudah diakses untuk perdagangan, dan mudah dipertahankan dalam perang.

1 Siti Rohmah Soekarba, Transformasi Makna Ruang dan Tempat pada Hagia Sophia, Istanbul, Turki, *Jurnal Middle East and Islamic Studies*, Volume 7 No. 1 Januari – Juni 2020

2 Leyzorek, Abram. 2017. *The Hagia Sophia*.

Dalam beberapa waktu Konstantin Agung I menanamkan gagasan untuk membangun sebuah gereja besar di ibu kota barunya sebagai mitra dari Gereja Santo Petrus yang terkenal di bekas ibu kota, Roma. Dikarenakan setelah dikeluarkannya Dekrit Milan agama Kristen tidak lagi dikucilkan dan lebih banyak membutuhkan gereja untuk akomodasi publik para pemeluk kristiani. Ia kemudian memberikan perintah langsung kepada Konstantius II, putranya, untuk membangun gereja ini. Konstantius II, kemudian menyatakan bahwa Hagia Sophia menjadi tempat suci pada 360 M.³

Pada era Byzantium atau Romawi Timur, Hagia Sophia turut menjadi saksi sekaligus korban atas konflik yang terjadi ketika itu yang mengharuskannya berbenah untuk beberapa renovasi yang tidak kecil. Sebelumnya, Hagia Sophia cuma gedung yang beratapkan kayu, namun pada tahun 404 M diakibatkan konflik politik dalam keluarga Kaisar Arkadios, Hagia Sophia harus mengalami kerusakan setelah dibakar oleh massa. Kemudian Kaisar Theodosius II berinisiatif membangun struktur kedua Hagia Sophia. Pada tahun 532 M, Hagia Sophia terbakar untuk kedua kalinya ketika terjadi pemberontakan Nika. Kemudian Kaisar selanjutnya, yakni Justinian I, memerintahkan dua arsitek terkenal pada masa itu, Isidoros dari Milet dan Anthemios dari Tralles untuk membangun kembali Hagia Sophia. Ketika itu, struktur bangunan baru Hagia Sophia setinggi dua

lantai dengan dengan empat kubah kecil dan empat menara yang mengelilingi sebuah kubah besar. Rancangan pembangunan pada masa Kaisar Justinian I ini yang kemudian diakui sebagai fondasi awal dari Hagia Sophia yang terkenal sampai hari ini. Sayangnya bangunan Hagia Sophia rentan terhadap gempa bumi dan bencana alam dikarenakan letak bangunannya yang berada diatas garis patahan. Tercatat gempa Bumi yang terjadi pada tahun 553 M, 557 M, 558 M, 869 M, 989 M, dan 1344 M mengakibatkan kerusakan parah pada struktur bangunan. Pada tahun 558 M kubah besarnya mengalami kerusakan akibat bencana alam tersebut dan kemudian diperbaiki. Oleh karena itu, kubah yang ada saat ini adalah kubah hasil restorasi kedua.⁴

Selama 900 tahun lebih, Hagia Sophia bertahan dengan fungsinya sebagai gereja Kristen Ortodoks, akan tetapi kemudian beralih menjadi gereja Katolik Roma dibawah kekuasaan Romawi Barat setelah Konstantinopel diduduki tentara salib pada masa perang salib keempat yang berlangsung antara tahun 1204 M sampai

3 Leyzorek, Abram. 2017. The Hagia Sophia.

4 Abdul Mutaqin, "Berdecek di Bawah Kubah Hagia Sophia," E-Book, https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=c2sYEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA21&dq=sejarah+islam+hagia+sophia&ots=wi0WSknEUb&sig=Ugb-A8VN_DeXJ7eK5cc-GKZ_6BE&redir_esc=y#v=onepage&q=sejarah%20islam%20hagia%20sophia&f=false, 2020, https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=c2sYEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA21&dq=sejarah+islam+hagia+sophia&ots=wi0WSknEUb&sig=Ugb-A8VN_DeXJ7eK5cc-GKZ_6BE&redir_esc=y#v=onepage&q=sejarah%20islam%20hagia%20sophia&f=false.

1261 M. Hal ini dilatarbelakangi adanya perpecahan di internal gereja. Peristiwa perpecahan tersebut terjadi akibat gereja Romawi Barat menganggap tata cara peribadatan Romawi Timur adalah bid'ah (tata cara ibadah yang baru dan tidak ada dalam ajaran agama) sedangkan gereja Byzantium enggan mengakui status Paus dari gereja barat. Perbedaan inilah yang menyebabkan perpecahan internal sehingga ketika terjadi Perang Salib, tentara salib menyerang Konstantinopel tanpa ragu.⁵

Tidak membutuhkan waktu lama, Hagia Sophia kembali mendapatkan identitasnya sebagai Gereja Kristen Ortodoks pada tahun 1261 M setelah Byzantium berhasil mengambil alih lagi kekuasaan Konstantinopel. Masyarakat Romawi Timur pun berduyun-duyun merenovasi Hagia Sophia yang telah dirusak oleh tentara Romawi Barat. Namun gempa bumi pada tahun 1344 M telah menghancurkan susunan lama Hagia Sophia. Karena ketidakmampuan kekaisaran Byzantium untuk memperbaiki bangunan itu akibat keadaan ekonomi yang buruk, akhirnya Hagia Sophia sempat ditutup sampai tahun 1354 M. Secara perlahan, Kekaisaran Byzantium memulihkan diri dari kekalahannya oleh Romawi Barat dalam Perang Salib keempat, pun demikian harus siap menghadapi musuh dari Timur di seberang Selat Konstantinopel karena Dinasti Usmaniah

mulai mengancam pada 1449 M. Mereka telah berhasil menembus pertahanan Byzantium di Utara Asia Kecil dan merebut Brusa, Nicomedia, dan Nicea. Hingga puncaknya pada tahun 1453 M, imperium Ottoman di bawah pimpinan Sultan Muhammad al-Fatih secara resmi menguasai Konstantinopel secara utuh dalam naungan kesultanan Islam.⁶

Penaklukan yang berjalan alot tersebut menandai akhir dari kekuasaan Romawi Timur di wilayah itu dan beralih pada kekuasaan imperium Ottoman. Kemudian Al-Fatih mengubah nama Kota Konstantinopel menjadi Istanbul. Selain itu, ia juga mengonversi Hagia Sophia menjadi masjid dan melakukan perbaikan dengan sentuhan arsitek Islam. Hal ini merupakan salah satu simbol awal mula masuknya Islam di tanah Romawi Timur yang kini menjadi negara Turki modern. Sekalipun Konstantinopel telah jatuh di dibawah kekuasaan Muhammad Al-Fatih, namun umat Kristen sebagai penduduk asli daerah tersebut tetap diberikan kebebasan beragama dan dilindungi hak keberagamaannya oleh penguasa.⁷

Tarik Ulur Fungsi Hagia Sophia; Dari Masa Ottoman hingga Turki Modern

1. Era Ottoman

Dinasti Turki Usmani atau dikenal

5 Monalisa, Monica Ladyana. 2017. Tinjauan Historis Runtuhnya Kekaisaran Byzantium (Romawi Timur) Tahun 1453. FKIP UNILA.

6 Ridwan, Muhammad. Nilai-Nilai Pendidikan dan Dakwah Muhammad al-Fatih Sebagai Penakluk Konstantinopel. Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan. UIN Raden Patah Palembang.

7 Syalabi, Ahmad. 2000. Sejarah dan Kebudayaan Islam III. Jakarta: Al-Husna Zikra.

juga Dinasti Ottoman berkuasa pada tahun 1300-1922 M. Kepemimpinannya berlangsung kurang lebih enam abad diawali masa keemasannya atas keberhasilan Sultan Muhammad Al-Fatih dalam menaklukkan ibu kota Byzantium yaitu, Konstantinopel. Penaklukan Konstantinopel ini mengukuhkan status kekaisaran Turki Usmani sebagai kekuatan besar khususnya di wilayah Eropa Tenggara dan Mediterania Timur.⁸ Pasca penaklukan Konstantinopel, Dinasti Usmani mengubah fungsi Hagia Sophia secara drastis dengan tanpa mengubah namanya. Meski dalam konteks yang sama yakni sebagai tempat ibadah, peralihan atas fungsinya yang sebelumnya gereja kemudian menjadi masjid tentunya memberikan penegasan atas keberhasilan Islam mendudukkan Konstantinopel yang dikenal tangguh dan sulit ditaklukkan. Hal ini membuktikan Hagia Sophia menjadi objek yang memiliki peranan penting untuk menunjukkan identitas atas kekuasaan yang berdiri diwilayahnya.

Meski beralih fungsi, tidak dapat dipungkiri bahwa Hagia Sophia merupakan bekas basilika Byzantium yang tentunya ornamen-ornamen serta unsur-unsur yang terdapat didalam bangunannya bertemakan Ortodoks. Dalam hal itu sepanjang era Kesultanan Utsmani, Hagia Sophia mendapatkan sentuhan arsitektur Islam. Interior didalamnya dipercantik dengan

ornamen-ornamen khas Kesultanan Utsmani dan kaligrafi bertuliskan Allah, Nabi Muhammad, empat *khulafaur rasyidin*, dan dua cucu Nabi, yaitu Hasan dan Husein. Motif dan simbol Kristen masa lalu dihapus atau disembunyikan dari pandangan, dan mihrab, mimbar, serta menara yang ditambahkan. Pada masa Al-Fatih, hanya gambar pada sisi kiblat yang dianggap bertentangan, tetapi pada pertengahan abad ke-17, hampir semua mozaik dan gambar figur diubah dan dicat putih, kemudian diganti dengan dekorasi kaligrafi, dengan alasan bahwa objek tersebut bukanlah simbol pemujaan atau pengabdian, namun sebuah upaya untuk memahami keindahan dan kemukjizatan dari firman Allah". Mihrab dibuat untuk imam ketika memimpin jamaah salat, begitu juga mimbar dengan tangga.⁹

Bangunan ini juga dijadikan sebagai model untuk banyak masjid semasa dinasti Ottoman seperti Masjid Sultan Ahmed dan Masjid Suleymaniye di Istanbul. Relief yang memperlihatkan dua belas domba (mewakili dua belas rasul), yang awalnya merupakan bagian dari pintu masuk depan gereja kedua, ditemukan setelah monumen itu dinyatakan sebagai museum pada 1930an.¹⁰ Ketika transformasi selesai, begitu juga islamisasi kota,

8 Qodarsasi, Umi. 2020. Hagia Sophia dan Kebangkitan Islam di Turki. *Jurnal Pemikiran Politik Islam*. Vol. 3 No. 2.

9 Soekarba, Siti Rohmah. 2020. Transformasi Makna Ruang dan Tempat Pada Hagia Sophia, Istanbul, Turki. *Jurnal Middle East and Islamic Studies*. Vol. 7 No. 1.

10 Soekarba, Siti Rohmah. 2020. Transformasi Makna Ruang dan Tempat Pada Hagia Sophia, Istanbul, Turki. *Jurnal Middle East and Islamic Studies*. Vol. 7 No. 1.

Hagia Sophia dinyatakan sebagai masjid kesultanan pertama di Istanbul, dan pada 1517 M, yang juga berfungsi sebagai tempat kedudukan kekhalifahan sebagai pernyataan militer dan politik serta pene-gasan keunggulan dan kemenangan Islam.

Setelah berkuasa sekitar enam abad, dinasti Turki Usmani mengalami masa-masa kegagalan dan keruntuhan. Berakhirnya perang dunia I membuat Dinasti Turki Usmani semakin terpuruk. Dinasti Turki Usmani kehilangan banyak teritori penting di Timur Tengah. Timur Tengah kemudian dikuasai oleh dua kekuatan besar, yaitu Imperium Britania Raya dan Perancis. Sementara itu perpecahan juga terjadi didalam tubuh internal Dinasti Turki Usmani dengan lahirnya gerakan nasionalis yang ingin menghapuskan sistem politik dinasti.

2. Era Atatürk

Pasca runtuhnya Dinasti Turki Usmani, Turki kemudian diambil alih oleh kelompok nasionalis dibawah kepemimpinan Mustafa Kemal Atatürk. Perubahan besar-besaran dilakukan dengan mencabut Islam dari kehidupan bernegara di Turki. Bercermin dari Barat, menurutnya kemajuan Turki dapat terwujud jika dominasi agama dihilangkan dari kehidupan publik. Untuk itu Kemal melihat bahwa pemerintahan Turki Usmani bukan tipe ideal pemerintahan yang modern. Sultan sebagai memiliki kekuasaan yang despotik, absolut, dan cenderung anti pembaharuan. Tidak ada hukum yang membatasi kekuasaan

sultan, dan tidak ada parlemen yang dapat mengontrol kekuasaan.¹¹

Gerakan Pembaharuan Kemal Atatürk atau yang dikenal dengan kemalisme mendefinisikan gerakannya sebagai antagonisme obsesif terhadap rezim kuno, dalam hal ini Kesultanan Turki dan masyarakat muslim. Untuk itu mereka mengusung perubahan-perubahan secara revolusioner dan radikal dalam mewujudkan Negara yang modern, sekuler, dan nasionalis. Sekularisme kemalis diwujudkan sebagai simbol kemajuan dan peradaban, serta merupakan anti keterbelakangan. Kemalisme berusaha menciptakan Islam yang ramah terhadap sekularisme yang disebut Islam yang tercerahkan. Untuk merealisasikan gagasan sekularisme, langkah awal yang dilakukan adalah menghapus jabatan Sultan sebagai pemegang kekuasaan politik pada tahun 1922 dan telah disetujui Majelis Nasional Agung. Kemudian pada Oktober 1923, Majelis Nasional Agung memutuskan Turki sebagai Negara Republik. Selanjutnya pada 3 Maret 1924 terjadi penghapusan khilafah. Inilah akhir dari kekhalifahan Turki Usmani yang berjaya sejak tahun 1300 M, digantikan dengan Republik Turki Modern dibawah kepemimpinan Mustafa Kemal Atatürk.¹²

Atatürk tidak menginginkan agama masuk ke dalam wilayah publik. Pranata

11 Iqbal, M & Nasution, A. H. 2015. *Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Prenada Group.

12 Iqbal, M & Nasution, A. H. 2015. *Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Prenada Group.

sosial yang berbau agama digantikan dengan pranata sekuler. Negara harus benar-benar netral dari agama. Sekularisasi dan modernisasi yang diusung oleh Kamal Ataturk ini menurut uraian Bryan S. Turner merupakan suatu bentuk pemaksaan dari rezim bukan sekularisasi yang tumbuh sebagai suatu konsekuensi dari proses-proses modernisasi seperti di Negara-Negara Eropa.¹³

Runtunya rezim Ottoman dan berdirinya rezim baru yang memegang teguh prinsip sekularisme dan modernisme dibawah kepemimpinan Ataturk tentunya turut mempengaruhi fungsi Hagia Sophia. Pada 1937, secara resmi Ataturk mengubah status fungsi Hagia Sophia yang semula masjid menjadi museum dengan tujuan menegaskan bukti atas prinsip sekularisme dan modernisme yang dikumandangkan rezimnya. Setelah menjadi museum, Hagia Sophia dibongkar dan direstorasi. Ornamen-ornamen asli Ortodoks seperti lukisan Bunda Maria dan bayi Yesus yang ditutup pada era Dinasti Usmani kembali terlihat.¹⁴ Mereka berjejeran dengan kaligrafi Allah dan Nabi Muhammad. Mosaik bunga dan geometri juga masih bertahan. Sejak saat itu semua aktivitas ke-islaman terhenti di Hagia Sophia, dan pada tahun 1985, UNESCO menetapkan Hagia Sophia sebagai salah

satu dari situs Warisan Dunia.

3. Era Erdogan

Runtuhnya kekuasaan Mustafa Kemal Ataturk menjadi momentum bagi kebangkitan politik Islam di Turki. Diawali dari gerakan tokoh Islamisme Turki, Necmettin Erbakan, yang memenangkan pemilu pada tahun 1996. Namun, pada satu tahun masa kepemimpinannya, pemerintahan Erbakan dibubarkan oleh militer Turki yang tidak ingin Erbakan mengembangkan pandangan-pandangan Islamis. Disinilah kemudian terjadi ketegangan nasionalis-islamisme yang mewarnai politik Turki. Langkah Islamisme Erbakan kemudian dilanjutkan oleh penerusnya yaitu, Tayyip Erdogan bersama Abdullah Gul yang mendirikan Partai Keadilan Pembangunan (*Adalet ve Kalkanima Partisi*) pada 14 Agustus 2001. Pendirian partai ini mendapat apresiasi dari masyarakat Turki, terlihat dari keberhasilan AKP dalam memenangkan pemilihan umum pada tahun 2002. Dengan kemenangan ini, AKP menjadi partai yang berkuasa dengan mendapatkan 367 dari total 550 kursi di parlemen.¹⁵

Kemenangan AKP terulang lagi pada pemilu tahun 2007. Abdullah Gul terpilih sebagai Presiden, sementara Erdogan memenangkan jabatan strategis sebagai Perdana Menteri. Diantara kebijakan yang diambil adalah mengembalikan pengajaran Al-Qur'an dan Hadist

13 Mustofa, I. 2016. Turki Antara Sekularisme dan Aroma Islam: Studi Atas Pemikiran Niyazi Berkes. *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*.

14 Soekarba, Siti Rohmah. 2020. Transformasi Makna Ruang dan Tempat Pada Hagia Sophia, Istanbul, Turki. *Jurnal Middle East and Islamic Studies*. Vol. 7 No. 1.

15 Junaidi, A. 2016. Kebijakan Politik Recep Tayyip Erdogan dan Islamisme Turki Kontemporer. In *Right Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia*. UIN Sunan Kalijaga.

di sekolah-sekolah negeri, kebebasan berhijab di kampus-kampus, larangan minuman keras, dukungan terhadap perjuangan Palestina dan lain sebagainya. Performa kepemimpinan AKP dengan berbagai program Islamisasinya serta kemajuan ekonomi menjadikan dukungan terhadap partai ini terus meningkat. Pada tahun 2014, AKP kembali memenangkan Pemilu dan mengantarkan Erdogan sebagai Presiden.¹⁶ Di dalam dinamika politik global saat ini, Turki mendapat atensi dari negara-negara dunia atas terobosan kebijakan dalam bidang politik, ekonomi, sosial, hukum, pertahanan dan keamanan. Bahkan, Turki menjadi negara yang cukup diperhitungkan dalam politik internasional, terutama sejak tahun 2012 dibawah kepemimpinan Erdogan. Ia menjadi simbol resistensi terhadap narasi tatanan dunia yang dikendalikan oleh negara maju. Bagi masyarakat Turki dan sebagian masyarakat Islam internasional, Presiden Erdogan menjadi harapan baru kebangkitan peradaban Islam.

Kebijakan Islamisme yang dijalankan Erdogan ini tidak hanya mendapatkan dukungan saja, tetapi juga mendapat penentangan terutama dari kalangan nasionalis dan sekularis. Meningkatnya Islamisme di Turki sebagian besar merupakan respon terhadap faktor-faktor internal, khususnya demokratisasi dan transformasi sosial ekonomi masyarakat

Turki. Keberhasilan AKP yang mempunyai akar Islam dalam dua pemilu terakhir di Turki menunjukkan adanya pertumbuhan kekuatan politik Islam dengan subur.

Begitu pula dengan kebijakannya mengembalikan fungsi Hagia Sophia menjadi masjid yang telah dicanangkan Presiden Erdogan sejak tahun 2013. Upaya tersebut direspon dengan unjuk rasa oleh sebagian masyarakat Turki. Meski begitu, perjuangan mengembalikan Hagia Sophia sebagai masjid tidak berhenti. Misalnya pada Mei 2015 diadakan pameran bertajuk cinta Nabi, saat itu untuk pertama kalinya kembali dilantunkan ayat suci Al-Qur'an di Hagia Sophia.

Pada bulan suci Ramadhan tahun 2016, Pemerintah Turki mengeluarkan izin sementara penggunaan kembali Hagia Sophia sebagai masjid selama bulan suci. Keputusan tersebut mendapatkan respon dari Pemerintah Yunani. Dari faktor sejarah, Yunani merupakan penerus Kekaisaran Romawi dan tentu saja memiliki keterikatan kuat dengan Hagia Sophia. Setelah masa izinnya berakhir, Hagia Sophia kembali sebagai Museum. Hingga Pada Jumat, 10 Juli 2020 lalu Pengadilan Tinggi Turki, Dewan Negara, pada era pemerintahan Presiden Recep Tayyip Erdogan, memutuskan untuk mencabut dekret Presiden pertama Turki, Mustafa Kemal Ataturk pada 1935 terkait dengan fungsi bangunan Hagia Sophia. Putusan ini mengubah status Hagia Sophia dari yang sebelumnya berfungsi sebagai museum menjadi tempat ibadah bagi

16 Junaidi, A. 2016. Kebijakan Politik Recep Tayyip Erdogan dan Islamisme Turki Kontemporer. In *Right Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia*. UIN Sunan Kalijaga.

umat Islam yaitu masjid.¹⁷

Keputusan dari Dewan Negara ini muncul setelah adanya petisi dari sebuah LSM, Asosiasi untuk Perlindungan Monumen dan Lingkungan Bersejarah. Dalam petisi itu disebutkan bahwa bangunan Hagia Sophia adalah milik pribadi Sultan Muhammad Al-Fatih yang kemudian mengubah Hagia Sophia menjadi masjid. Hal itu menimbulkan pro-kontra bukan hanya di dalam negeri Turki, tetapi juga dunia internasional. Masyarakat Turki sendiri merespon hal itu dengan beragam. Banyak warga Turki yang notabene beragama Islam menyambut status baru Hagia Sophia tersebut dengan suka cita. Hal itu, terlihat ketika azan berkumandang di Hagia Sophia untuk pertama kalinya, banyak warga Turki yang bersorak-sorai gembira sambil mengabadikan momen tersebut di luar bangunan.

Hal yang sama juga terjadi di dunia internasional. Sejumlah negara dan pihak yang penduduknya mayoritas Muslim memuji dan mendukung perubahan status Hagia Sophia tersebut. Di antaranya Pakistan, Afrika Selatan, Uni Maghrib Arab, Ikhwanul Muslimin, Mufti Besar Oman Ahmed bin Hamad al-Khalili, dan lainnya. Sedangkan negara-negara atau pihak yang mengkritik dan mengecam keputusan tersebut di antaranya Uni Eropa, Vatikan, Yunani, Amerika Serikat, Rusia, dan lainnya. Bahkan, Paus Fransiskus mengaku

sedih atas perubahan status Hagia Sophia tersebut.¹⁸ Kendati mendapatkan tekanan dari dunia internasional, Presiden Erdogan mengatakan akan tetap kukuh dengan keputusannya. Erdogan menyebut bahwa Turki telah menggunakan hak kedaulatannya dalam mengubah Hagia Sophia menjadi masjid.

Respon Dunia Barat Terhadap Alih Fungsi Hagia Sophia Menjadi Masjid

Semasa menjadi museum, terdapat jutaan manusia mengunjungi Hagia Sophia setiap tahunnya. Terdapat sejarah panjang atas berdirinya bangunan eksotis dan megah tersebut. Bangunan Hagia Sophia selama kurang lebih 15 abad terakhir selalu diperebutkan oleh agama-agama besar dunia; Islam, Kristen dan Katolik silih berganti menggunakan bangunan bersejarah di Istanbul. Ada dua kerajaan besar yang saling beririsan di Hagia Sophia, yaitu antara Byzantium Kristen dengan Ottoman Muslim. Bangunan yang lestari saat ini sudah berdiri pada 27 Desember 537 seusai proses pembangunan selama enam tahun sejak 23 Februari 532 di masa kekaisaran Byzantium Justinian I. Fungsi awal dan yang paling utama pembangunannya ialah diperuntukkan sebagai gereja katedral Kristen terbesar di dunia pada masanya.

Dalam perkembangannya, selalu terjadi perpindahan kekuasaan akibat

17 Junaidi, A. 2016. Kebijakan Politik Recep Tayyib Erdogan dan Islamisme Turki Kontemporer. In *Right Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia*. UIN Sunan Kalijaga.

18 Qodarsasi, Umi. 2020. Hagia Sophia dan Kebangkitan Islam di Turki. *Jurnal Pemikiran Politik Islam*. Vol. 3 No. 2.

peperangan yang salah satunya memperebutkan wilayah Hagia Sophia berada. Hagia Sophia yang semula menjadi gereja berpindah ke tangan Ortodoks Yunani, kemudian dikuasai Katolik Roma, dan kembali lagi ke Ortodoks Yunani di bawah imperium Byzantium. Adapun perubahan fungsinya menjadi masjid terjadi setelah pendudukan Sultan Mehmed II atau Muhammad Al Fatih dengan imperium Ottoman atau Utsmani sebagai kekaisarannya untuk menaklukkan Byzantium setelah 916 tahun berdirinya Hagia Sophia. Perubahan fungsi dari gereja menjadi masjid berawal dari tahun 1453 M hingga 1931 M. Selama Hagia Sophia menjadi masjid, terdapat bangunan tambahan yang dibangun, antara lain empat menara dan sebuah mimbar khutbah sebagai elemen penting suatu masjid serta kaligrafi lafal Allah dan Muhammad.

Keputusan Mustafa Kemal Atatürk guna merubah fungsi Hagia Sophia menjadi museum sejak 1935 M didukung dunia internasional lantaran menjadikan Hagia Sophia sebagai milik bersama tanpa terpaut ideologi maupun agama tertentu, baik barat maupun timur. Arsitektur asli Hagia Sophia terungkap setelah restorasi bangunan dan ditemukan adanya gambar bunda Maria yang membopong bayi Yesus dengan tulisan *Laailaaha Ilallah* di kain kerudung yang ia pakai setelah lama tertutup cat ketika sebagai masjid.

Tetapi setelah menjadi masjid kembali dan akan dipergunakan untuk salat, mozaik bercorak Kristen akan ditutup dengan bantuan teknologi. Padahal

selama fungsinya sebagai museum, banyak kalangan berusaha mempelajari peradaban bangsa-bangsa kuno yang pernah bersinggungan dengan Hagia Sophia. Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Persatuan Bangsa-Bangsa (UNESCO) menetapkan Hagia Sophia sebagai situs budaya warisan dunia. Para arsitek juga menyebutnya sebagai keajaiban dunia ke-8. Namun, UNESCO menyangkan konversi tersebut dan berkomitmen akan meninjau statusnya kembali, karena perubahan itu dilakukan tanpa melibatkan otoritas PBB.

Setelah 85 tahun Hagia Sophia telah berstatus sebagai museum dan perubahannya menjadi masjid juga dilatarbelakangi oleh permasalahan dinamika politik dalam negeri Turki. Selama berabad-abad, Hagia Sophia menjadi indikator legitimasi politik kuat bagi pemimpin yang menguasainya. Dari masa kuno hingga zaman modern, rumor bahwasanya siapa yang menggunakan Hagia Sophia sebagai identitas kelompoknya adalah pihak yang berkuasa untuk memupuk citra politik, sosial dan budaya.

Selama masa pemerintahan Turki Ottoman, ketika gereja diubah menjadi masjid, yang sebagian besar mozaik ini ditutup dengan cat dan sekarang sangat membutuhkan restorasi. Hagia Sophia telah menjadi sangat terpolitisasi dan menjadi kontestansi antara Kristen, Islam, dan sekularisme. Partai-partai yang berhaluan kanan saling menggantikan, dan pada Januari 1989, Ertekin Durutürk, yang dikenal sangat dekat dengan

Demirel, mengusulkan RUU pada Majelis Nasional Turki, meminta Hagia Sophia untuk dibuka kembali sebagai masjid dan Al-Quran dibaca sepanjang waktu di bagian Relik Suci Istana Topkapi. Antara 1989 dan 1994, suara ekstrim kanan meningkat dari 13,90% menjadi 28,66%, membenarkan kebangkitan Fundamentalisme Islam, khususnya pemulihan Hagia Sophia sebagai bagian dari ikon tujuan mereka.¹⁹

Status Hagia Sophia di Istanbul telah mendapat sorotan tajam dengan sejumlah kampanye untuk membukanya kembali bagi peribadatan Muslim, meskipun ada anggapan bahwa hal ini akan tidak menghormati masa lalu bangunan tersebut sebagai sebuah gereja. Namun hal ini ditentang keras oleh barat. Salah satu pihak yang mengkritik atau menentang adalah Yunani, karena bertalian dengan akar sejarah dan budaya imperium Byzantium. Balasan atas kritik dari pemerintah Yunani juga dikaitkan sentiman agama. Pemerinthan Erdogan membalas kritikan tersebut dengan mengatakan bahwa kritik dari Yunani merupakan bentuk intoleransi.

Menteri Luar Negeri Yunani George Katrougalos mengatakan bahwa persoalannya bukan karena katedral Kristen yang terbesar selama berabad-abad, namun juga milik umat manusia yang telah diakui oleh UNESCO sebagai bagian

dari warisan budaya global. Jadi, setiap pernyataan tentang status Hagia Sophia bukan hanya penghinaan terhadap sentimen orang Kristen, tetapi penghinaan terhadap komunitas internasional dan hukum internasional.

Semua bentuk penolakan dan kritik atas konversi Hagia Sophia telah dijawab dengan pernyataan tunggal bahwa Turki punya hak konstitusi yang tak dapat dicampuri siapapun. Kritik dari pihak mana saja ditentang dan selalu dikaitkan dengan sentimen agama bahwa pengkritik bungkam terhadap perebutan masjid Al Aqsha di Yerusalem, Palestina.

Pengalihan fungsi Hagia Sophia menjadi musuem oleh Pemerintah Republik Turki baru adalah manuver politik yang disengaja untuk menunjukkan agenda sekuler baru rezim Ataturk dengan menelanjangi salah satu simbol keagamaan paling penting dalam sejarah. Namun, konversi menjadi monumen ditengarai untuk menghindari konflik antara dua agama: Kristen dan Islam yang telah mengklaim bangunan yang telah berusia berabad-abad tersebut menjadi simbol kontroversi agama dan meningkatnya politisasi. Dalam keputusan itu dinyatakan: Karena signifikansi sejarahnya, alih fungsi Masjid Hagia Sophia, sebuah monumen seni arsitektur yang unik yang terletak di Istanbul, menjadi museum akan menyenangkan seluruh dunia Timur, dan konversi ke museum akan membuat umat manusia memperoleh sebuah institusi pengetahuan yang

19 Siti Rohmah Soekarba, Transformasi Makna Ruang dan Tempat pada Hagia Sophia, Istanbul, Turki, *Jurnal Middle East and Islamic Studies*, Volume 7 No. 1 Januari – Juni 2020

baru.²⁰

Sikap politik Erdogan mengarusutamakan Islam dalam tataran simbol telah berjalan lebih dari satu dekade setelah memimpin Turki selama 17 tahun. Pemuatan Hagia Sophia disebut sebagai puncak dari kemenangan Erdogan atas jalan politiknya, terutama penguatan Islam untuk bidang pendidikan dan lintas pemerintahan. Pada saat ini Hagia Sophia berdiri sebagai pengingat para penguasa Ottoman mengambil alih dan menciptakan kota baru yang hebat. Sejak saat ini, kota ini dikenal sebagai Istanbul.²¹

Menelisik Kebijakan Pemerintahan Erdogan Mengubah Hagia Sophia Menjadi Masjid

Diskursus tentang bentuk dan fungsi Hagia Sophia yang telah berdiri selama 1500 tahun masih terus berlangsung hingga hari ini. Banyak desas-desus yang muncul tentang penghancuran Hagia Sophia selama invasi Istanbul oleh Ottoman. Pada 24 November 1934, Dewan Menteri Turki secara resmi menetapkan sekularisasi masjid Hagia Sophia sebagai salah satu masjid paling penting di Turki. Hagia Sophia adalah simbol keagamaan Kristen di bawah Kekaisaran Byzantium. Di bawah Kesultanan Ottoman, bangunan ini menjadi simbol kemenangan Islam. Pengalihan fungsi Hagia Sophia menjadi museum oleh Pemerintah

Republik Turki baru adalah manuver politik untuk menunjukkan agenda sekuler baru rezim Atatürk. Namun, konversi menjadi museum ini ditengarai untuk menghindari konflik antara dua agama: Kristen dan Islam.

Setelah berpuluh-puluh tahun Hagia Sophia menjadi sebuah museum, Pemerintahan Presiden Erdogan, yang ditandai dengan putusan pengadilan administratif Turki, membatalkan dekrit pemerintah Mustafa Kemal Atatürk pada 1934 yang menjadikan Hagia Sophia sebagai museum. Maka bergantilah fungsi Hagia Sophia menjadi Masjid. Keputusan Pemerintah Turki menetapkan Hagia Sophia kembali menjadi masjid menimbulkan respon beragam baik di dalam negeri Turki sendiri maupun publik internasional.

Perubahan fungsi Hagia Sophia menjadi masjid ditengarai didasari oleh beberapa alasan. Republik Turki sendiri kini tengah dilanda masalah ekonomi. Peningkatan pengangguran dan turunnya nilai mata uang Lira jadi masalah yang harus diselesaikan Erdogan. Kondisi ini masih diperparah pandemi covid-19. Erdogan mengambil langkah konversi Hagia Sophia yang pengkritik luar negeri sebut pelarian dari masalah ekonomi. Tetapi ada suara dari oposisi Turki yang malah menentang itu.

Apabila Hagia Sophia tidak didukung oleh kesadaran manusia akan nilai moral dan etika, maka akan terjebak dalam arus kapitalisme yang mengedepankan faktor

20 Karliga, *The Untold Story of the Modern World. East to West. A Civilization Documentary. The Rise of the Ottoman*, 2013, Istanbul:Dolmabahce University Civilization Studies Center, Hal197

21 *Ibid* Hal. 200

ekonomi belaka. Keberadaan Hagia Sophia merupakan upaya Turki untuk terus memunculkan dan mengingatkan kembali simbol kebanggaan dan sejarah panjang bangsa Turki. Hagia Sophia direproduksi dan diartikulasikan kembali sesuai dengan konteks zamannya. Partikulasian simbol tidak hanya berhenti pada pengungkapan esensi keberadaan Hagia Sophia sebagai simbol budaya dan historis bangsa Turki, tetapi juga sebagai proses pengingatan dan pemaknaan ulang (*spatial concept of memory*) bagi rakyat Turki dan lebih luas lagi bagi dunia Islam. Keindahan Hagia Sophia membuktikan bahwa karya arsitektur sebagai ruang sosial dan budaya - yang sekuler dan non sekuler - mampu menembus batas-batas agama dan politik yang saling berkontestansi.

Dari banyak tempat wisata yang tutup akibat terdampak badai covid-19 ini Pemerintahan Turki mengambil putusan untuk merubah fungsi Hagia Sophia dimana hal ini dilakukan oleh Erdogan untuk membuktikan dan menepati janjinaya pada pemilihan presiden 2018 lalu. Dengan hal ini para umat muslim menyambut dengan gembira dan ketika pertama kali dibuka umat muslim berbondong-bondong untuk melakukan sholat jamaah di Hagia Sophia.

Penutup

Hagia Sophia merupakan salah satu situs bersejarah yang paling banyak dikunjungi oleh masyarakat internasional. Hagia Sophia adalah bangunan bekas

basilika Byzantium, kemudian dijadikan masjid dan setelah itu digunakan sebagai museum pada 1934. Hagia Sophia adalah katedral terbesar di dunia selama hampir seribu tahun yang berfungsi sebagai pusat kehidupan agama, politik, dan seni pada masa Byzantium. Bangunan yang dalam masa pemerintahan Ataturk tersebut dialihfungsikan menjadi sebuah museum, merupakan saksi bisu sejarah berlangsungnya masa transisi rezim yang menguasai konstantinopel. Kemudian, pada tahun 2020 ini, pemerintahan Turki melakukan pergantian fungsi Hagia Shofia kembali menjadi masjid sbgaimana yang dilakukan oleh Kesultanan Ottoman dibawah kepemimpinan Sultan Al-Fatih. Pergantian fungsi Hagia Sophia ini tidak dapat dilepaskan dari motif politik kekuasaan. Dalam konteks Pemerintahan Erdogan, pengalihfungsian Hagia Sophia dari museum menjadi masjid merupakan bukti kebangkitan kembali politik Islam di Turki.

Daftar Pustaka

- Dorfener, L., et al. 2000. Hagia Sophia – Photogrammetric Record of A World Cultural Heritage. International Archives of Photogrammetry and Remote Sensing, 33 B5
- Iqbal, M & Nasution, A. H. 2015. Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik Hingga Kontemporer. Jakarta: Prenada Group.
- Junaidi, A. 2016. Kebijakan Politik Recep Tayyib Erdogan dan Islamisme Turki Kontemporer. In Right Jurnal Agama

- dan Hak Asasi Manusia. UIN Sunan Kalijaga.
- Karliga, The Untold Story of the Modern World. East to West. A Civilization Documentary. The Rise of the Ottoman, 2013, Istanbul: Dolmabahce University Civilization Studies Center
- Leyzorek, Abram. 2017. The Hagia Sophia.
- Mustofa, I. 2016. Turki Antara Sekularisme dan Aroma Islam: Studi Atas Pemikiran Niyazi Berkes. El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam.
- Monalisa, Monica Ladyana. 2017. Tinjauan Historis Runtuhnya Kekaisaran Byzantium (Romawi Timur) Tahun 1453. FKIP UNILA.
- Ridwan, Muhammad. Nilai-Nilai Pendidikan dan Dakwah Muhammad al-Fatih Sebagai Penakluk Konstantinopel. Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan. UIN Raden Patah Palembang.
- Soekarba, Siti Rohmah. 2020. Transformasi Makna Ruang dan Tempat Pada Hagia Sophia, Istanbul, Turki. Jurnal Middle East and Islamic Studies. Vol. 7 No. 1.
- Syalabi, Ahmad. 2000. Sejarah dan Kebudayaan Islam III. Jakarta: Al-Husna Zikra.
- Qodarsasi, Umi. 2020. Hagia Sophia dan Kebangkitan Islam di Turki. Jurnal Pemikiran Politik Islam. Vol. 3 No. 2.

